

HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG ANEMIA TERHADAP KEPATUHAN MENGGONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH DI SMA NEGERI 1 RAMBAH

Siti Nurkhasanah ⁽¹⁾, Fitri Yeni ⁽²⁾

^(1,2) Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pasir Pengaraian, Riau, Indonesia

email: nurhasanahzhuhri@gmail.com/sitinurkhasanah@ac.id

email: fitriyeni@gmail.com

ABSTRAK

Prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia masih tinggi. Pemerintah mengeluarkan program pencegahan dan penanggulangan anemia dengan pemberian tablet tambah darah setiap minggu bertujuan untuk mengurangi kejadian anemia pada remaja putri. Peningkatan pengetahuan dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja. Desain yang digunakan yakni *analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dipilih dengan menggunakan sampling jenuh. Jumlah subyek penelitian dalam penelitian sebanyak 184 remaja putri dari jumlah populasi remaja putri kelas X SMA Negeri 1 Rambah. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian adalah kuesioner. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariate uji chi-square. tingkat pengetahuan tentang anemia remaja putri sebagian besar baik (77,7%) dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri dalam kategori tidak patuh (72,3%). Hasil penelitian didapatkan nilai $p = 0,501$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang positif dengan kekuatan lemah antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang anemia berhubungan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri.

Kata kunci : Pengetahuan, kepatuhan, anemia, tablet tambah darah

ABSTRACT

The prevalence of anemia among young women in Indonesia is still high. The government launched a program to prevent and treat anemia by administering iron tablets every week to reduce the incidence of anemia in young women. Increased knowledge is carried out to increase adherence to consumption of iron tablets in young women. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge about anemia with adherence to consumption of iron tablets in adolescents. The design used is observational analytic with a cross sectional approach. Samples were selected using saturated sampling. The number of research subjects in the study were 184 young women from the total population of class X young women at SMA Negeri 1 Rambah. The instrument used to measure research variables is a questionnaire. Data analysis used univariate and bivariate chi-square test. the level of knowledge about anemia of female adolescents was mostly good (77.7%) and adherence to consumption of iron supplement tablets in female adolescents was in the non-adherent category (72.3%). The results of the study obtained a value of $p = 0.501$ which means that there is no positive relationship with weak strength between the level of knowledge about anemia and adherence to taking iron tablets. The conclusion of this study is that the level of knowledge about anemia is related to adherence to consumption of blood-containing tablets in female adolescents.

Keywords: Knowledge, adherence, anemia, iron tablets.

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan investasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan kesehatan ini sudah termasuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025 yang menempatkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi indikator derajat kesehatan dan keberhasilan penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) selalu menjadi target dan sasaran pembangunan kesehatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN). Kemudian diperkuat dalam Rancangan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2022 yang menempatkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) dalam sasaran sistem kesehatan nasional 2022. Ini menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan ibu dan anak yang ditunjukkan oleh indikator Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) masih menjadi perhatian pemerintah.

Berdasarkan data kementerian kesehatan yang diunduh pada 11 Januari 2022, jumlah AKI tahun 2020 terdapat 745 kasus kematian ibu dan tahun 2021 sejumlah 1.188 kasus dengan peningkatan kasus sebesar 443 kasus. Kematian ibu terjadi paling banyak saat hamil dan nifas dengan spesifikasi ibu meninggal paling banyak pada usia reproduktif yaitu 20-35 tahun. Sedangkan jumlah Angka Kematian Bayi (AKB) yaitu 2.760 jiwa. Penyebabnya juga beragam, dan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam menyebabkan kematian ibu dan bayi.

Penyebab utama kematian ibu yaitu perdarahan, infeksi, hipertensi dalam kehamilan dan persalinan yang lama. Sedangkan penyebab kematian pada bayi yaitu kelainan perinatal, kelainan genital, meningitis, penyakit saluran pencernaan, sepsis dan pneumonia. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo, menyampaikan bahwa angka kematian bayi masih 24 per 1.000, yang artinya setiap 1.000 kelahiran terdapat 24 bayi meninggal atau dari 100 orang melahirkan 2 atau 3 bayi meninggal.

Pola makan remaja yang tergambar dari data Global School Health Survey tahun 2015, antara lain: Tidak selalu sarapan (65,2%), sebagian besar remaja kurang mengonsumsi serat sayur buah (93,6%) dan sering mengonsumsi makanan berpenyedap (75,7%). Di antara remaja itu juga kurang melakukan aktifitas fisik (42,5%). Apabila cara konsumsi ini berlangsung terus menerus dan menjadi kebiasaan pola makan tetap para remaja, maka akan meningkatkan resiko terjadinya penyakit tidak menular. Kebiasaan diet yang tidak baik, pola makan yang tidak teratur dan seringnya mengonsumsi makanan cepat saji juga dapat menjadi timbulnya anemia pada remaja. Remaja putri yang sudah mengalami menstruasi berpeluang menimbulkan terjadinya anemia. Dengan mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin diharapkan mampu mengurangi potensi anemia dan lahirnya bayi dalam keadaan stunting, sehingga terciptanya generasi muda dan generasi penerus yang sehat serta mampu berdaya saing.

Anemia adalah salah satu penyakit gangguan darah yang ditandai dengan kurangnya jumlah sel darah merah dalam tubuh. Kondisi ini disebut juga sebagai penyakit kurang darah. Gejala yang sering ditemui pada penderita anemia adalah 5 L (Lesu, Letih, Lemah, Lelah, Lalai), disertai sakit kepala dan pusing, mata berkunang-kunang, mudah mengantuk, mudah lelah, serta sulit konsentrasi. Secara klinis penderita anemia ditandai dengan “pucat” pada muka, kelopak mata, bibir, kulit, kuku dan telapak tangan. (Kemenkes, 2018:16)

Menurut WHO, prevalensi anemia di dunia berkisar 45% dan prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia 32%. Dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013

menunjukkan prevalensi anemia pada WUS usia 15 tahun keatas berjumlah 22, 7% dan pada Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada remaja sebesar 32 %, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Prevalensi angka kejadian anemia sebesar 191 juta pada kelompok remaja putri (World Health Organization, 2011). Pada tanggal 15 November 2022 dilakukan pemeriksaan secara acak terhadap siswi kelas 10 SMA Negeri 1 Rambah dengan menggunakan Alat Cek Hb Tes Hemoglobin Easy Touch. Pemeriksaan ini dilakukan di SMA Negeri 1 Rambah dengan hasil dari 10 remaja putri terdapat 8 remaja putri yang anemia dengan kadar Hemoglobin dibawah 12 gr/dl.

Berdasarkan rencana strategi kementerian kesehatan RI tahun 2015-2019 menargetkan cakupan pemberian tablet tambah darah pada remaja putri secara bertahap dari 10% ditahun 2015 sampai mencapai 30% ditahun 2019. Pemberian tablet tambah darah pada remaja disekolah telah menjadi program rutin oleh pemerintah. Tablet tambah darah dikonsumsi sebanyak 52 tablet selama setahun dengan aturan minum sekali seminggu. Begitu juga dengan pemberian tablet tambah darah pada remaja di Sekolah di Kabupaten Rokan Hulu. Namun pemberian tablet tambah darah pada remaja putri masih belum dilakukan pemantauan secara berkesinambungan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu mengumpulkan, menyusun, mengolah serta menganalisis data dalam bentuk angka. Rancangan penelitiannya adalah potong lintang atau “cross sectional”. Rancangan penelitian potong lintang atau “cross sectional” adalah penelitian noneksperimental dalam rangka mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dan efek berupa penyakit atau status kesehatan tertentu dengan model pendekatan “poin time”. Variabel- variabel yang termasuk faktor resiko dan faktor efek diamati sekaligus pada saat yang sama (Fitria, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Pada Analisis univariat ini, akan digambarkan tentang karakteristik responden terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini. Penyajian data deskriptif penelitian bertujuan melihat profil dari data penelitian dan hubungan yang ada antar variabel dalam penelitian ini. Data deskriptif responden menggambarkan kondisi responden sebagai informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian. Karakteristik-karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri atas:

Hasil distribusi frekuensi berupa gambaran karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan yang dimiliki remaja putri tentang anemia dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia di SMA Negeri 1 Rambah

Pengetahuan	F	%
Kurang	2	1.1
Cukup	39	21.2
Baik	143	77.7
Total	184	100.0

Sumber: Olahan Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa remaja putri dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang anemia merupakan yang paling banyak yaitu berjumlah 143 orang responden (77,7%) dan yang paling sedikit yaitu remaja putri dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik sebanyak 2 orang (1,1%).

2. Analisis Bivariat

Analisa bivariat untuk menganalisa 2 data yang saling berhubungan. Langkah awal dalam analisa data yaitu dengan melakukan uji normalitas data menggunakan uji chi square dengan nilai signifikan $\alpha \leq 0,05$. Dikatakan ada pengaruh dependen dengan independen apabila $p < 0,05$ (Fatmawati and Kasim, 2018). Analisa bivariat menggunakan chi-square tentang hubungan variabel pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Terhadap Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Tambah Darah di SMA Negeri 1 Rambah

Pengetahuan Responden	Kepatuhan				Jumlah		P -Value
	Tidak Patuh		Patuh		F	%	
	F	%	F	%			
Kurang	2	1,09	0	0	2	1,09	0,501
Cukup	30	16,30	9	4,89	39	21,19	
Baik	101	54,89	42	22,83	143	77,72	
Jumlah	133	72,3	51	27,7	184	100	

Sumber: Olahan Penelitian, 2023

Hasil tabel di atas dari 184 responden dengan pengetahuan kurang mayoritas tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah sebanyak 2 orang (1,09%) dan minoritas patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah tidak ditemukan. Responden dengan pengetahuan cukup mayoritas tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah sebanyak 30 orang (16,30%) dan minoritas patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah sebanyak 9 orang (4,89%). Sedangkan dari 143 responden dengan pengetahuan baik adalah responden yang tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah sebanyak 101 orang (54,89%) dan minoritas patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah sebanyak 42 orang (22,83%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik variabel tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri SMA Negeri 1 Rambah menunjukkan bahwa remaja putri dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang anemia merupakan yang paling banyak yaitu berjumlah 143 orang responden (77,7%) dan yang paling sedikit yaitu remaja putri dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik sebanyak 2 orang (1,1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zlaekah, dkk. (2017) pada remaja putri di Surakarta didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang anemia (71,8%). Hal ini juga didukung oleh penelitian Rahayu (2018) pada remaja putri usia 15-17 tahun di Tangerang Selatan yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja putri mempunyai tingkat pengetahuan gizi sedang yaitu sebanyak 77,5%.

Pengetahuan remaja putri SMA Negeri 1 Rambah salah satunya dipengaruhi

informasi yang didapat dari penyuluhan tenaga kesehatan dari Puskesmas Rambah yang dilaksanakan setiap tahun bersamaan dengan skrining kesehatan. Menurut Zulaekah (2017) pendidikan atau penyuluhan yang komprehensif pada siswa, guru dan orang tua secara rutin dapat meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku konsumsi zat besi remaja putri menjadi lebih baik. Selain itu, edukasi kesehatan harus dikembangkan untuk meningkatkan persepsi tentang manfaat dan mengurangi persepsi terhadap hambatan. Materi pendidikan tentang suplementasi zat besi juga harus menekankan mengonsumsi suplemen zat besi dengan benar dan memahami efek anemia (Triharini, 2018).

Berdasarkan hasil identifikasi variabel kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri SMA Negeri 1 Rambah didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden kepatuhan konsumsi tablet tambah darah masih rendah yaitu sebanyak 27,7% sedangkan responden dengan yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah sebanyak 72,3%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia (2018) pada ibu hamil di Riau yang menyatakan bahwa sebagian besar responden tidak patuh dalam konsumsi tablet tambah darah (78,9%).

Berdasarkan hasil analisa menunjukan nilai $p\text{-value} = 0,501$ ($\alpha > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri SMA Negeri 1 Rambah. Hal tersebut berarti bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi tentang anemia tidak mempengaruhi kepatuhan siswa dalam mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Silvia (2018) di Riau yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($p\text{-value} = 0,00 < 0,05$). Hal ini juga tidak mendukung penelitian yang dilakukan Handayani (2014) di Klaten didapatkan hasil uji bivariat dengan nilai $p\text{-value} = 0,00$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.

Kepatuhan merupakan suatu perilaku yang sangat erat dipengaruhi oleh pengetahuan, semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang terhadap standar yang berlaku. Dalam membentuk perilaku kepatuhan langkah pertama yang dibutuhkan adalah pengetahuan (Widiyanto dalam Boyoh, 2015). Pengetahuan yang baik (kapan dan bagaimana melakukan terapi) dapat membantu seseorang untuk berfikir kritis sehingga dapat mengingatkan seseorang untuk selalu berperilaku patuh terhadap terapi yang diberikan (Husnah, 2014).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Boyoh (2015) menyatakan bahwa wanita yang pengetahuan kurang kemungkinan untuk tidak rutin konsumsi tablet tambah darah sebesar 2,72 kali dibandingkan dengan wanita yang memiliki pengetahuan baik untuk pencegahan anemia). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum mampu merubah kepatuhan yang lebih baik.

Menurut peneliti tidak patuhnya remaja putri SMA Negeri 1 Rambah mengonsumsi tablet tambah darah dipengaruhi oleh teman yang enggan mengonsumsi tablet tambah darah dengan dalih malas, tidak ada manfaatnya, menunda untuk meminumnya dan akhirnya lupa, tidak ada ketegasan untuk mengonsumsi dan anggapan bahwa mereka belum perlu mengonsumsi tablet tambah darah karena mereka masih sehat. Ketegasan dari pihak sekolah sangat dibutuhkan untuk mendukung tercapainya program pemerintah ini. Inovasi juga perlu disuguhkan untuk menimbulkan kesadaran remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

Upaya peningkatan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri harus dilakukan. Beberapa upaya yang harus dilakukan adalah dengan memberikan pendampingan konsumsi tablet tambah darah oleh guru kelas atau orang tua. Selain itu, memberlakukan hari minum tablet tambah darah bersama di sekolah dapat mengantisipasi agar anak selalu minum tablet tambah darah setiap minggunya. Selanjutnya, meningkatkan pengawasan dengan memberikan kartu kendali minum tablet tambah darah yang ditanda tangani oleh orang tua dan petugas UKS untuk melihat kejujuran remaja dalam konsumsi tablet tambah darah. Kader kesehatan sekolah juga dapat dimaksimalkan fungsinya untuk memotivasi teman siswinya (Kemenkes, 2016).

SIMPULAN

1. Remaja putri kelas X SMA Negeri 1 Rambah sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang anemia dalam kategori baik sebanyak 143 responden (77,7%).
2. Remaja putri kelas X SMA Negeri 1 Rambah sebagian besar kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dalam kategori tidak patuh sebanyak 133 responden (72,3%).
3. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri kelas X SMA Negeri 1 Rambah dengan tingkat signifikansi nilai p-value 0,501.

SARAN

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mata kuliah S1 kebidanan khususnya tentang anemia pada remaja putri
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar dan pembanding dalam mengembangkan penelitian selanjutnya untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan tablet tambah darah pada remaja putri. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi faktor apa yang paling berpengaruh pada kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier unita. (2011). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta : PT. Gramedia. Pustaka Utama
- Boyoh, M., dkk. (2015). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Poliklinik Endokrin RS Prof. Dr. R.D.Kandou Manado. *Ejurnal Keperawatan (E-Kp)* Vol 3.
- Casey, G.J., et al. (2018). Elimination of Iron Deficiency Anemia and Soil Transmitted Helminth Infection: Evidence from a Fiftyfour Month Iron-Folic Acid and Deworming Program. *PLOS Neglected Tropical Disease*, 7(4).
- Diponegoro, A. M. (2012). Peran Biopsikologi Untuk Bimbingan Konseling The Role Of Biopsychology For Guidance And Counseling. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 10.
- Fajarina Nurin. (2021). Waspada Komplikasi Akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis. (<https://hellosehat.com/pernapasan/emfisema/komplikasippok/#gref>. Diakses pada : 8 Februari 2021)
- Fatmawati and Kasim. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fitria. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Gunarsa,. (2014). Kesejahteraan Sosial. Jakarta : Rajawali Pers.
- Handayani, Andry. (2014). Pengaruh Pendekatan Science, Environment, Technology and Society (SETS) Melalui Kerja Kelompok Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil

- Belajar IPA Siswa Kelas V SD N 9 Sasetan, Denpasar. Elementary School of Education, 2(1), halaman 1-10.
- Husnah, dkk.(2014). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus dalam Menjalani Terapi di RSUD Dr. Zainul Abidin Banda Aceh.Jurnal Kesehatan Syiah Kuala Vol. 14.Jurnal.unsyiah.ac.id diakses pada tanggal 20 Mei 2023.
- Ida Farida Handayani dan Ugi Sugiarsih. (2018),. Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Budi Mulia Kabupaten Karawang. Muhammadiyah Journal of Midwifery 2 (2), 76-89
- I Gusti Agung Ayu Srinigrat, dkk. (2019),. Prevalensi Anemia Pada Remaja Putri di Kota Denpasar . E-JURNAL MEDIKA, VOL. 8 NO.2.
- Kartono, Kartini. (2015). Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa. Bandung : Mandar Maju.
- Kemendes RI. (2016). Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS). Jakarta: Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat.
- Mohammad, Zahra Amani, Mahsa Hajmohammadi et al. (2015). A Survey of Iron Supplementation Consumption and its Related Factors in High School Students in Southeast Iron, 2015. Malays J Med Sci. Sep-Oct 2016; 23(5): 57-64.
- Lunenborg, (20128).Compliance Theory and Organizational Effectiveness. International Journal of Scholarly Academic Intellectual Diversity Vol. 12, No. 1.
- Manampiring, A. E. (2008). Prevalensi anemia dan tingkat kecukupan zat besi pada anak sekolah dasar di Desa Minaesa Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, 57.
- Marsya Kamila Savitri, dkk. (2019),. Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri, Jakarta. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Ungaran. 2.